

Pengaruh Model *Project Based Learning* (PJBL) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Satriani¹, Andi Rosneni²

¹SDN 219 Macero1, ²SDN 219 Macero 2
satrianibelawa@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

The learning outcomes of elementary school students in integrated thematic learning are still relatively low. This happens because students lack the courage to express their opinions, even sometimes students are less able to accept opinions from other students and students are less motivated to conduct experiments that foster learning activities. One of the efforts that can be done to overcome this problem is the application of Project based learning (PjBL) in the learning process. The purpose of this paper is to determine the effect of the PjBL Learning Model with learning activities and student learning outcomes. Data were analyzed using text test. From the results of the analysis, it is found that there is an effect of PjBL Model learning on student learning outcomes.

Keywords: *Effect of Project Based Learning (PJBL) Model, student learning outcomes*

Abstrak

Hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik terpadu, masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena peserta didik kurang berani dalam menyampaikan pendapat bahkan terkadang peserta didik kurang bisa menerima pendapat dari siswa lainnya serta siswa kurang terdorong untuk melakukan eksperimen yang menumbuhkan aktivitas belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan Project based learning (PjBL) pada proses pembelajaran. Tujuan penulisan ini adalah Mengetahui pengaruh Model Pembelajaran PjBL dengan aktivitas Belajar serta hasil Belajar Peserta didik. Data dianalisis dengan menggunakan uji teks. Dari hasil analisis diperoleh bahwa terdapat pengaruh pembelajaran Model PjBL terhadap hasil belajar Peserta didik.

Kata kunci: *Pengaruh Model Projek Based Learning (PJBL), hasil belajar peserta didik*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Project Based Learning atau pembelajaran berdasarkan proyek merupakan tugas-tugas kompleks yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang menantang atau permasalahan yang melibatkan para Peserta didik di dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau aktivitas investigasi, memberi peluang para Peserta didik untuk bekerja secara otonomi dengan periode waktu yang lama dan akhirnya menghasilkan produk-produk yang nyata. Thomas (dalam Wena, 2011). Selanjutnya *ProjectBased Learning* merupakan pembelajaran yang dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan Peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. *Project Based Learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai metode pembelajaran. Para Peserta didik bekerja secara nyata, seolah-olah ada di dunia nyata yang dapat menghasilkan produk secara realistis (Mahanal, 2009).

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran *Project Based Learning* pemberian tugas-tugas berdasarkan permasalahan kompleks yang diberikan pada Peserta didik untuk melakukan investigasi permasalahan secara berkelompok. Memberikan kesempatan Peserta didik lebih aktif belajar karena Peserta didik didorong aktif dalam proses bertanya, menginvestigasi, menjelaskan, dan berinteraksi dengan permasalahan. Selanjutnya Peserta didik diminta menghasilkan sebuah produk dari hasil investigasi dan dipresentasikan.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sumarmi (2012) menyatakan bahwa *Project Based Learning* adalah proyek perseorangan atau kelompok yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan sebuah produk, kemudian hasilnya ditampilkan atau dipresentasikan. Selain mengerjakan dan menggunakan berbagai macam sumber belajar perlu juga melakukan pendekatan belajar aktif atau berpusat pada Peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan umum yang dijumpai pada Peserta didik SDN 219 Macero, yaitu (1) peserta didik kurang merespon proses pembelajaran, sering diam ketika mendengarkan ceramah dari guru dan hanya 11% peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) peserta didik tidak mempunyai buku pendukung (buku paket) hanya mempunyai LKPD dari penerbit tertentu sebagai sumber belajar. Empat dari dua puluh enam peserta didik mempunyai buku paket IPS atau 15% yang mempunyai buku, (3) kebanyakan guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan mengerjakan LKPD dari salah satu penerbit hal ini menyebabkan kebosanan pada peserta didik, hanya guru mata pelajaran Prakarya dan IPA yang sering mengadakan tugas praktikum, dan 14 % guru melakukan model bervariasi dalam pembelajaran selain ceramah, dan (4) rendahnya minat peserta didik untuk membaca dan berkunjung ke Perpustakaan, tercatat sekitar 38 % peserta didik yang berkunjung ke perpustakaan dari bulan Agustus sampai dengan November.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang berbasis sekolah di dalam kelas IV sangat relevan dilaksanakan. Peserta didik akan terlibat secara total dan dituntut untuk beraktivitas secara individu maupun dengan kelompoknya. Pelaksanaan *Project Based Learning* akan mendapatkan hasil yang lebih baik karena dari perencanaan, tindakan dan refleksi dikerjakan secara kolektif antar guru yang tergabung dalam kelompok.

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki langkah-langkah (sintaks) yang menjadi ciri khasnya dan membedakannya dari model pembelajaran lain seperti model pembelajaran penemuan (*discovery learning model*) dan berbasis masalah (*problem based learning model*). Langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning*, meliputi (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3)

menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman.

Keuntungan dari model pembelajaran *Project Based Learning* menurut Moursound, dkk (dalam Sumarmi, 2012) sebagai berikut. *Pertama*, meningkatkan motivasi. Peserta didik melaporkan bahwa belajar dalam proyek lebih fun dari pada komponen kurikulum yang lain. Laporan-laporan tertulis tentang proyek itu banyak yang menyampaikan bahwa peserta didik menjadi lebih tekun sampai kelewat batas. *Kedua*, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi pada peserta didik menekankan perlunya keterlibatan peserta didik didalam tugas-tugas pemecahan masalah dan pembelajaran khususnya bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Ketiga*, meningkatkan kolaborasi. Teori-teori kognitif yang baru dan konstruktivistis menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan peserta didik akan belajar lebih di lingkungan kolaboratif (Vygotsky, 1978; Davidof, 1995). Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi (Johnson & Jhonson, 1989). Kelompok kerja kooperatif, evaluasi peserta didik, pertukaran informasi online adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek. (dalam Sumarmi, 2012). Keempat, meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan dengan baik akan memberikan peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasikan proyek, membuat alokasi waktu, dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Model pembelajaran *Project Based Learning* apabila dilakukan dengan persiapan yang baik akan membawa hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Turgut (2008) pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai suatu usaha kolaboratif yang dilakukan di dalam proses pembelajaran pada periode tertentu serta menggunakan rencana belajar yang dipatuhi secara ketat, Peserta didik diarahkan untuk mencapai sasaran tertentu dan hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari topik tertentu secara mendalam. Peserta didik dapat belajar secara mandiri tentang apa yang dipelajarinya, mempertahankan minat dan motivasinya untuk bertanggung jawab terhadap belajarnya.

METODE

Pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pendekatan yang dikemukakan oleh John Elliot, diawali dengan kegiatan perencanaan yang terlebih dahulu sudah diperoleh data peristiwa kelas berupa permasalahan yang terjadi dan sudah teridentifikasi, perencanaan bersifat umum dari keseluruhan siklus yang akan dilakukan. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan atau tindakan, pada tahap tindakan atau pelaksanaan dilakukan proses pengamatan atau monitoring. Tahap akhir adalah refleksi dari hasil pengamatan untuk perbaikan rencana umum dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya (Sudrajat, 2008).

Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas IV dilaksanakan di SDN 219 Macero pada mata pelajaran Geografi dengan lama waktu dua Minggu yang meliputi proses kegiatan identifikasi masalah secara lebih mendalam, klasifikasi, alternatif pemecahan masalah, persiapan, observasi, evaluasi, refleksi, laporan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan ini sebagai berikut.

Pertama, data tentang keaktifan belajar Peserta didik diperoleh dari rubrik keaktifan Peserta didik yang dilakukan oleh guru dan observer selama pembelajaran. *Kedua*, data tentang hasil belajar Peserta didik diperoleh dari tes dalam bentuk uraian setelah proses pembelajaran. *Ketiga*, catatan lapangan dilakukan bersamaan dengan implementasi tindakan yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar

observasi keterlaksanaan pembelajaran guru. Tujuannya untuk mengetahui keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

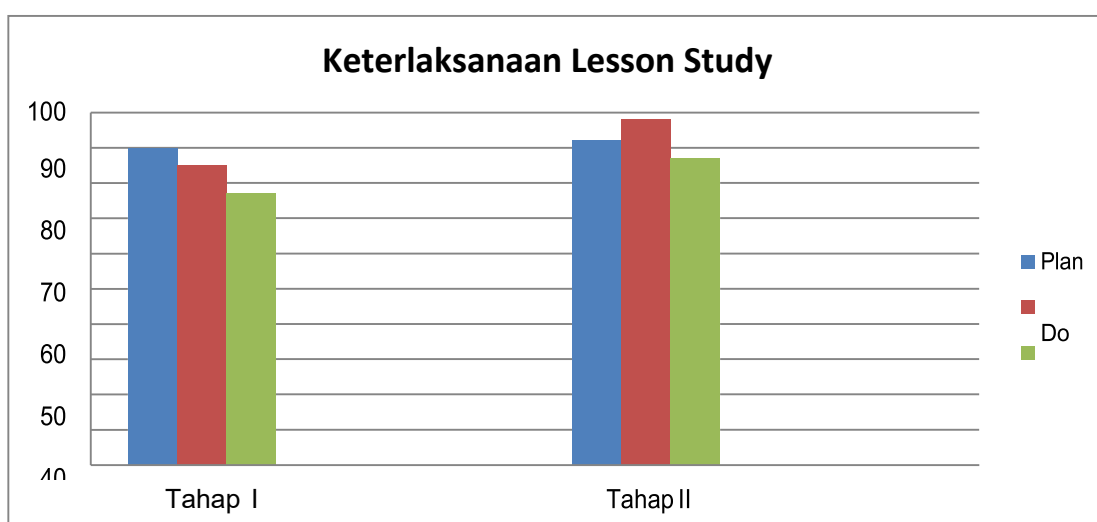
Data keterlaksanaan tindakan dan keaktifan belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi keterlaksanaan , tindakan dan keaktifan siswa pada pelaksanaan kegiatan tahap I dan II serta data keaktifan belajar pra tahap.

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan dan keterlaksanaan oleh Peserta didik sebagai berikut. *Pertama*, hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran oleh guru sebesar 75 % dengan keterlaksanaan yang dilakukan oleh guru 5 diskriptor dari 20 diskriptor keseluruhan. Diskriptor yang tidak dilakukan oleh guru adalah guru tidak meminta Peserta didik untuk bertanya, menjawab dan memberi masukan, guru belum menilai kelompok yang berpresentasi, guru belum memerikan penilaian artefak dan guru belum memberikan tes tulis. *Kedua*, hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa sebesar 67% dengan keterlaksanaan yang dilakukan oleh siswa 2 diskriptor dari 9 diskriptor keseluruhan. Diskriptor yang tidak dilakukan oleh siswa adalah siswa belum bisa menganalisis data, belum bisa menarik kesimpulan dan belum bisa bekerja sama dengan kelompok. Data keterlaksanaan langkah-langkah dilihat dari pengamatan langsung oleh observer dengan menggunakan acuan lembar observasi tahap *plan*, *do*, dan *see* yang diisi oleh observer setiap pelaksanaan

Keterlaksanaan Tindakan Guru

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada tahap I langkah-langkah tindakan sudah terlaksana tetapi masih belum optimal. Rata-rata hasil observasi pada tahap I sebesar 67% dengan predikat keterlaksanaan baik dan pada tahap II keterlaksanaan meningkat menjadi 89% dengan predikat keterlaksanaan sangat baik. Jadi keterlaksanaan tindakan guru pada pembelajaran *Project Based Learning* meningkat 22% dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan PJBL sesuai dengan data observasi mengalami peningkatan dari tahap I ke tahap II. Kegiatan PJBL dapat dilihat pada gambar 1.



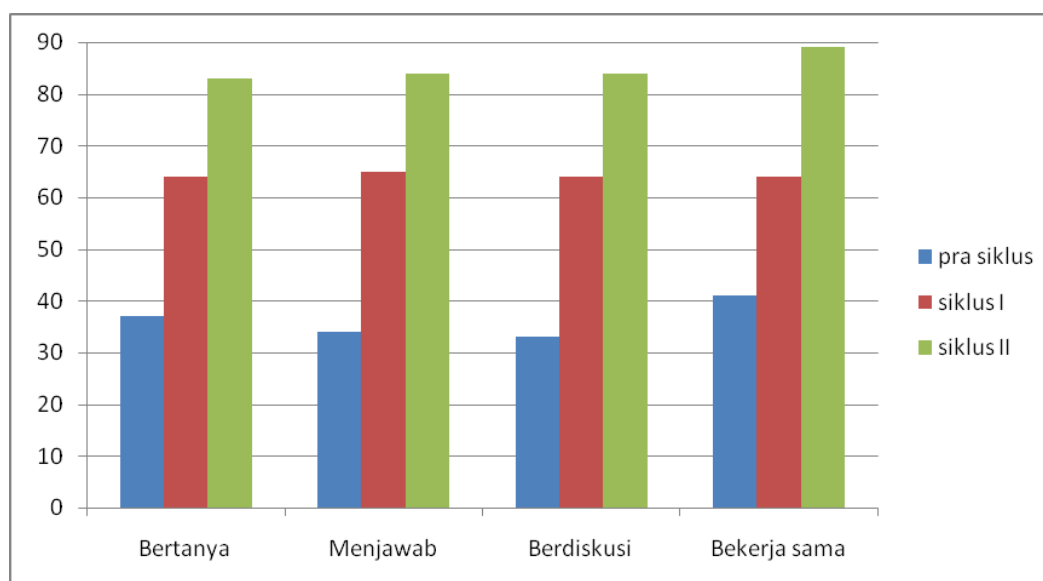
Gambar 1. Diagram Keterlaksanaan PJBL

Berdasarkan data observasi pelaksanaan langkah-langkah PJBL dari Tahap I ke Tahap II pada tahap *plan* mengalami peningkatan 2.6%, tahap *do* meningkat 13%,

dan tahap see meningkat 10 % dengan kategori sangat sesuai.

Keaktifan Belajar Peserta didik

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran *Project Based Learning* keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Peningkatan keaktifan belajar siswa dari pra Tahap ke Tahap I sebagai berikut: 1) keaktifan bertanya mengalami peningkatan 27%, menjawab 31%, berdiskusi 31%, dan bekerja sama 23%. Peningkatan keaktifan belajar dari siklus I ke siklus II sebagai berikut: 1) bertanya mengalami peningkatan 19%, menjawab 19%, berdiskusi 20%, dan bekerja sama 25%. Peningkatan keaktifan pada setiap indikatornya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Keaktifan Belajar Siswa Per Indikator

Berdasarkan diagram 2 setiap indikator selalu mengalami peningkatan pada setiap tahapnya. Rata-rata peningkatan keaktifan setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Setiap Siklus

No	Tindakan	Rata-rata Keaktifan Belajar (%)	Peningkatan Keaktifan (%)
1	Pra tahap	36	0
2	Tahap I	64	28
3	Tahap II	85	21

Berdasarkan tabel 3 rata-rata keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran *Project Based Learning* mengalami peningkatan setiap tahapnya.

Pelaksanaan pembelajaran *Project Based Learning* memberikan pengalaman baru bagi guru dan Peserta didik. Guru yang biasanya mengajar sendiri ditemani dengan tiga observer untuk mengamati proses pembelajaran. Observer dalam tugasnya untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan kegiatan. Fokus pengamatan observer ditujukan pada perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan *PJBL* terdiri atas tiga tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran lebih percaya diri dan siap karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan

dilaksanakan sebelumnya sudah dibahas dan dikoreksi bersama terlebih dahulu yang anggotanya adalah teman sejawat. Kehadiran observer di kelas mempunyai arti penting karena seluruh proses kegiatan pembelajaran dipantau dan dicatat untuk direfleksi sebagai koreksi perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Peserta didik merasa lebih konsentrasi dan memerhatikan proses pembelajaran karena kehadiran observer.

Langkah-langkah *plan* dalam terlaksana dengan baik sesuai dengan standar monitoring tahap *plan*. Pada tahap *plan* ini secara kolaboratif guru dan observer memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga masing-masing guru yang tergabung dalam tim mendapatkan banyak masukan sehingga menambah pengetahuan tentang materi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Rencanan pelaksanaan pembelajaran yang dihasilkan pada tahap *plan* baik maka pelaksanaan pembelajaran (*do*) juga akan terlaksana dengan baik. Sejalan dengan pendapat Ibrohim (dalam Susilo, dkk, 2011) hasil pada tahap perencanaan adalah disusunnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat skenario atau langkah-langkah pembelajaran secara detail dan operasional. Perangkat pembelajaran lainnya, seperti LKS (jika diperlukan) format assemen, dan evaluasi belajar, menyiapkan media pembelajaran, serta disepakati juga siapa yang menjadi guru model, hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan.

Langkah-langkah pada tahap *do* juga terlaksana sesuai dengan standar monitoring tahap *do*. Menurut Ibrohim (dalam Susilo, dkk, 2011) fokus pengamatan diarahkan pada aktivitas belajar siswa sesuai dengan standar dan prosedur yang telah disepakati bukan untuk mengamati dan mengevaluasi guru yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung observer tidak boleh mengganggu dan mengintroduksi kegiatan pembelajaran. Pada langkah-langkah *see* sudah sangat sesuai dengan standar monitoring tahap *see*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar Peserta didik kelas IV di SDN 219 Macero.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, tetapi berdasarkan data dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ada baiknya bagi guru mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran yang lain untuk menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Dalam menerapkan pembelajaran *Project Based Learning* yang perlu dilakukan sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan sintaks pembelajaran *Project Based Learning* secara berurutan supaya mudah dipahami oleh siswa. *Kedua*, menyesuaikan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan materi pembelajaran yang memerlukan kegiatan analisis dan relevan dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, menentukan bentuk proyek yang dapat dikerjakan secara berkelompok sehingga menciptakan interaksi kerjasama yang menciptakan aktivitas pada siswa dalam pembelajaran. *Keempat*, guru bersifat fasilitator dan memberi bimbingan selama siswa melakukan kegiatan pembelajaran *Project Based Learning*. *Kelima*, menerapkan pembelajaran *Project Based Learning* dapat melengkapi dan meningkatkan kualitas pembelajaran karena bentuk kegiatan dilakukan secara kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutasuhut, S. 2010. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matakuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan pada Jurusan Manajemen FE UNIMED. Jurnal Pekbis,

- (Online), (<http://eprints.unimed.ac.id/8049/1/73840907200904531.pdf>, diakses 7 Desember 2015).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2011). Peraturan Mendiknas tentang Satuan Pengawasan Internal (Permendiknas Nomor 47 tahun 2011). Jakarta: Penulis.
- Mahanal, S. 2009. Pengaruh Penerapan Perangkat Pembelajaran Deteksi Kualitas Sungai dengan Indikator Biologi Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar Siswa SMA di Kota Malang. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sudrajat, A. 2008. Penelitian Tindakan Kelas Part-II, (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 28 November 2015).
- Sumarmi. 2012. Model-Model Pembelajaran Geografi. Malang: Aditya Media Publishing.
- Susilo, H, dkk. 2011. Lesson Study Berbasis Sekolah. Malang: Bayumedia.
- Turgut, H. 2008. Prospective Science Teachers' Conceptualizations About Project Based Learning. *International Journal of Instruction* 11 (1):61—78.
- Wena, M. 2011. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tujuan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widhiartha dan Ashinta. 2008. Lesson Study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Nonformal. Surabaya: Prima Printing.
- Young, R.F. (2007). *Crossing Boundaries in Urban Ecology* (Doctoral Dissertation). Tersedia dari Proquest Dissertation & Theses Database.